

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir dari pembahasan skripsi ini, penulis mengambil sebuah kongklusi yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi ini. Penulis juga memberikan saran-saran yang dirasa relevan dan perlu, dengan harapan dapat menjadi sebuah kontribusi pikiran yang berharga bagi dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian seperti di uraikan dalam bab IV, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan Pendidikan di SD Muhammadiyah 16 Surabaya

Secara umum implementasi pelaksanaan pendidikan di SD muhammadiyah 16 surabaya, dalam proses pembelajarannya tidak seperti model pembelajran konvensional. Sekolah ini menerapkan kelas kecil dengan jumlah siswa maksimal 25 anak yang dibina oleh dua guru. Hal ini agar pembinaan, perhatian, dan pengamatan terhadap anak dapat optimal, serta kemampuan dasar anak dapat diketahui sejak dini.

Tiap kelas rata-rata berukuran 8x6 m. bentuk kelas dan dinding serta ventilasi dirancang tidak formal dengan warna yang beraneka. Ventilasi dinding di buat dalam bentuk bangun-bangun geometri seperti lingkaran,

trapezium, dan persegi. Bentuk meja juga di model variasi layaknya bangun datar (matematika). Sedang didalam kelas terdapat papan kreatifitas yang membentang sepanjang dinding kelas, kurang lebih 22 m. papan ini digunakan untuk memamerkan hasil kerja dan kreatifitas siswa sesuai dalam menyelesaikan mata pelajaran tersebut.

Pola pembelajaran diatur sebagai berikut :

- a. Pembinaan dilaksanakan secara kelompok dan individual.
- b. Tiap kelompok terdiri dari 5 - 8 anak.
- c. Penentuan kelompok berdasarkan kemampuan anak, bukan berdasarkan kelas.
- d. Seluruh ustazd-ustzdah terlibat aktif dalam pembinaan ngaji morning.

SD muhammadiyah 16 surabaya tidak mewajibkan anak untuk memiliki buku paket. Di sekolah SD muhammadiyah ini tidak hanya perkembangan intelektual anak yang dipantau sekolah, tetapi juga pengembangan emosi, leadership dan kepribadiannya. Pembinaan Model Inklusif, Data Base Anak, dan Komunikasi dengan Wali murid juga sangat di tekankan di sekolah ini. Sehingga diharapkan potensi setiap siswa dapat berkembang secara kreatif.

2. Konsep pendidikan perspektif Paulo freire

Singkatnya yang mendasari usaha pendidikan menurut Paulo freire, harus melepaskan diri dari kecenderungan hegemoni dan dominasi. Hal yang mendasarinya adalah bahwa pendidikan yang mempunyai karakteristik

hegemonik dan dominasi tidak akan pernah mampu membawa para anak didik pada pemahaman diri dan realitasnya secara utuh.

Hal inilah yang mungkin menjadikan anak didik terhambat kreatifitasnya serta daya kritisnya. Akhirnya freire sampai pada formulasi filsafat pendidikannya sendiri, yang dinamakan sebagai “*pendidikan kaum tertindas*”, sebuah system pendidikan yang di tempa dan dibangun kembali bersama dengan, dan bukan di peruntukkan bagi kaum tertindas (disini diartikan anak didik).

Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia dan karena itu, secara metodologis bertumpu di atas prinsip-prinsip aksi dan refleksi total. Yakni prinsip bertindak untuk merubah kenyataan yang menindas dan pada sisi simultan lainnya lainnya secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk merubah kenyataan yang menindas tersebut.

Pendidikan kaum tertindas, merupakan pendidikan yang di usung oleh paulo freire. Dimana si penindas digambarkan sebagai seorang pendidik, sedangkan yang tertindas adalah peserta didik. Menurutnya pendidikan itu, harus diciptakan bersama dengan dan bukan untuk kaum tertindas dalam perjuangan memulihkan kembali kemanusiaan yang telah dirampas. Selain itu, ada persoalan-persoalan yang penting dalam pandangan pendidikan pembebasan yang perlu di perhatikan.

Dalam pendidikan secara praktis persoalan tersebut yaitu tentang hakikat tujuan sebuah pendidikan, tinjauan tentang pendidik dan peserta didik,

serta metode yang digunakan dalam proses pendidikan. Ketiga hal inilah yang menjadi sorotan pendidikan freire, karena hal tersebut rawan adanya bentuk-bentuk yang tidak mengarah pada humanisasi pendidikan.

3. Relevansi Pelaksanaan Pendidikan di SD Muhammadiyah 16 Surabaya Dengan Konsep Pendidikan Paulo Freire

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses memanusiakan manusia, proses yang dilakukan dalam pendidikan bertumpu pada bagaimana menjadikan peserta didik mampu memahami realitas lingkungannya, inilah yang menjadikan pendidikan mempunyai peranan penting dalam mendesain peradaban manusia yang unggul.

Proses memanusiakan manusia yang dilakukan dalam pendidikan membutuhkan strategi dan pendekatan, beragam metodologi, desain pembelajaran dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan tujuan luhur tersebut, diantaranya adalah pendidikan berbasis kontekstual. Dan ini sudah di terapkan oleh SD Muhammadiyah 16 surabaya.

Dalam pelaksanaan pendidikan, para siswa diajarkan bagaimana memahami lingkungan sekitarnya, dan model pembelajarannyapun dilakukan secara nyata, seperti misalnya pelajaran yang menyangkut transportasi umum, atau gunung, siswa langsung diajak terjun langsung melihat kelapangan, jadi bukan hanya teori saja yang diajarkan.

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa efektifitas pelaksanaan pendidikan memang selayaknya dilakukan secara kontekstual, sehingga peserta didik belajar di dalam kelas murni dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah menurut penulis titik relevansi pelaksanaan pendidikan berbasis kontekstual di SD Muhammadiyah 16 Surabaya dengan pemikiran paulo freire.

Dalam makna khusus memang pendidikan harus mampu menjadikan peserta didiknya mampu memahami dirinya sendiri, baru lingkungan sekitar, karena lewat pendidikan lah proses itu terimplementasikan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka direkomendasikan kepada :

1. Kepala sekolah, tim kreatif dan pendidik

Meski secara keseluruhan hasil pelatihan menunjukkan implementasi pendidikan kreatif telah berhasil di lakukan, sehingga mendapat sebutan sebagai sekolah percontohan dalam model pembelajaran, namun hendaknya tetap melakukan inovasi-inovasi yang lebih baik lagi, sehingga mampu menjadi yang terbaik dalam hal apapun termasuk mencetak kader-kader sang juara di bidang apapun.

2. Anak didik

Terhadap model pembelajaran yang disampaikan oleh guru, aturan-aturan atau tata tertib yang telah di tetapkan dan pembiasaan baik yang

diajarkan sekolah, hendaknya dibiasakan juga ketiak di rumah. Sehingga implementasi pendidikan kreatif bisa tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

3. Wali Murid

Hendaknya selalu memantau kegiatan anak ketika di rumah dan senantiasa berkomunikasi dengan pihak sekolah guna mengetahui perkembangan anak secara menyeluruh .